B A B IV

UNSUR-UNSUR KEAGAMAAN DALAM PERANG DIPONEGORO

Pada bab di muka sudah diuraikan berbagai segi mengenai perang Diponegoro. Perlawanan Diponegoro itu dapat dilihat adanya dua unsur yang penting ialah segi politik dan segi keagamaan. Hal itu berarti, bahwa perlawanan Diponegoro di samping mempunyai tujuan politik, juga tidak dapat dikesampingkan adanya tujuan keagamaan; artinya suatu tujuan yang setidak-tidaknya dapat melestarikan norma-norma yang tidak bertentangan dengan agama atau tujuan yang menghilangkan nilai-nilai dalam masyarakat yang bertentangan dengan agama. Unsur agama dalam perang Diponegoro itu terlihat dalam berbagai segi seperti kemiliteran, politik dan budaya.

A. DALAM SEGI KEMILITERAN

1. Tekad memerangi orang kafir

Akibat yang menimbulkan perang Diponegoro ini, dilatarbelakangi oleh berbagai kekecewaan-kekecewaan; baik kekecewaan ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Tidak lain kekecewaan itu karena bangsa penjajahan barat yaitu bangsa Belanda. Maka kekecewaan seperti itu yang dapat mem-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk tekad untuk berjuang ialah memerangi orang-orang kafir.

Sebagaimana yang ditulis oleh Dinas Sejarah Militer Kodam VIII Diponegoro :

> Diponegoro ingin menunjukkan kepada pengikut-pengikutnya bahkan juga kepada kawan-kawannya, bahwa beliau mengangkat senjata bukan untuk membunuh sesama bangsa melainkan memerangi fihak Belanda yang oleh mereka disebut kafir.[1]

Kekecewaan itu tidak dirasakan saja dalam bidang ekonomi tapi juga dirasakan dalam nilai-nilai kemasyarakatan, terutama nilai-nilai yang ditimbulkan oleh tata cara kehidupan kraton Jawa dan sekaligus yang beragama Islam. Sehingga ketidaksenangan kepada penjajah tidak saja timbul kebencian terhadap orang kafir, tetapi juga kebencian yang ditimbulkan oleh adanya kesadaran tentang perbedaan sumber nilai atau norma, dalam hal ini adalah agama Kristen.

Memang dalam Islam pun diperbolehkan untuk memerangi orang-orang yang memerangi musuh yang mengganggu atau merusak. Terdapat dalam Al Qur-an Surat Al-Hajj 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

---

[1] Dinas sejarah militer Kodam VII Diponegoro, Rumpun Diponegoro dan Pengabdiannya (Semarang : Dinas Kodam VII Diponegoro, CV. Brobudur, 1977), hlm. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu".2

2. Semangat perang sabil

Kekecewaan-kekecewaan sebagaimana tersebut di atas dimanfaatkan oleh para ahli agama, ulama maupun pimpinan perang yang lain untuk mengobarkan peperangan; dengan seruan berjihad dan semboyan-semboyan yang menimbulkan semangat untuk berperang.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Sartono Kartoderjo :

> Salah satu aspek yang lebih penting dalam memberikan motifasi bagi pejuang dalam menggelorakan rakyat adalah ide perang sabil. Tak disangsikan lagi bahwa ide ini sangat mendorong militansi di kalangan para penganutnya yang setia. Pada waktu yang bersamaan, gerakan keagamaan itu dapat menyerang kekuasaan lain. Sehingga meledaknya pemberontakan terhadap penguasa kafir itu dibangkitkan dengan adanya tulisan-tulisan bersemangat yang menganjurkan permusuhan terhadap orang-orang kafir dan para penguasa orang asing itu.3

Dengan adanya ayat tersebut di atas maka jelaslah bahwa memerangi orang kafir diperbolehkan oleh agama karena orang-orang kafir itu telah berbuat aniaya, penindasan dan sebagainya. Sebagaimana ke-

---

[2]Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Tafsirnya (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur-an, VI, 1984/1985), hlm. 532

[3]Sartono Kartoderjo, "Ratu Adil", (penterj. Poeradisastro), (Jakarta : Sinar Harapan, 1984), hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpulan proyek pengadaan Kitab Suci Al Qur-an Departemen Agama RI., yang memberikan penafsiran, bahwa ayat tersebut di atas membolehkan orang-orang yang beriman memerangi orang-orang kafir, jika mereka telah berbuat aniaya di muka bumi, berbuat sewenang-wenang dan menentang agama Allah,[4] dan orang-orang yang beriman telah dibuat menderita, ketidak-adilan, kelaparan, kehausan, kesulitan hidup, keterjepitan, penindasan,pengangguran, keterbelakangan dan penderitaan yang lainnya.[5]

Terjadinya peperangan Diponegoro juga bisa digambarkan, baik dengan statemen di atas maupun peristiwa ketika Rasulullah menyampaikan Risalahnya, ketika Nabi berdakwah kepada kaum Quraisy, mereka melempari batu, kotoran-kotoran sehingga Rasulullah mengalami berbagai penderitaan, hal inilah yang menyebabkan kaum Muslimin pada masa itu melakukan hijrah untuk menghindari bentrokan dengan orang-orang kafir. Akan tetapi karena perbuatan kaum Quraisy itu sudah berlebih-lebihan, maka setelah kaum Muslimin berhijrah ke Madinah barulah turun ayat yang menganjurkan untuk berperang melawan orang orang kafir, orang-orang yang berbuat aniaya dan orang-orang yang beriman.

---

[4]Departemen Agama RI., loc. cit.

[5]Ali Syariati, (penterj. Ibnu Muhammad), Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama (Bandung : Iqra',1983) hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan turunnya ayat tersebut tadi dapatlah diambil kesimpulan, bahwa diijinkan berperang itu jika perang itu merupakan satu-satunya jalan keluar bagi kesulitan yang tidak dapat diatasi lagi, atau dengan ungkapan lain "peperangan itu dibolehkan untuk mempertahankan diri dan untuk menegakkan dan membela kalimat Allah.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 244 - 245, juga disebutkan : أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ.

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya, karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka : "matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka, sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia, tapi kebanyakan manusia tidak berfikir".6

Dalam ayat tersebut di atas, memberikan suatu gambaran yang jelas bagi suatu kaum, kelompok masyarakat yang patah semangat, tidak mau berjuang untuk kemajuan agama. Dalam ayat itu Allah juga memberikan motifasi dan hendaklah manusia gigih berjuang untuk kejayaan - agama.

Al Qur-an surat Al-Baqarah ayat 245 juga meng-

6Departemen Agama RI., op. cit., I, hlm. 430-431

isyaratkan :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah dan ketahuilah Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".7

Dengan adanya ayat ini, maka tidak bisa diragukan, bahwa orang-orang yang beriman hendaknya bangkit ke medan pertempuran di dalam menjunjung tinggi kalimat Allah, menyiarkan dakwah, dan menyebarkan agama, kaum penegak kebenaran pasti akan mendapatkan kemenangan, ketahuilah bahwa Allah maha mendengar, maha mengetahui terhadap siapa yang pergi ke medan pertempuran dengan niat membela agama,demikian juga Allah mengetahui terhadap orang-orang yang berhianat di dalam perjuangan.

Dari ungkapan tersebut, jelaslah bahwa Diponegoro dalam menggerakkan unsur kemiliteran ini tak terlepas dari ide-ide perang sabil.

Ide perang jihad ini yang digunakan oleh pemimpin peperangan seperti Diponegoro, Kyai Mojo, dan ulama-ulama lainnya terbukti mampu mengobarkan peperangan.

---

7 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. <u>Banyaknya pasukan yang menggunakan nama-nama tokoh atau negara atau hal-hal yang berhubungan dengan Islam</u>

Selain semangat perang sabil dan memerangi orang-orang kafir, Diponegoro juga menggunakan nilai nilai yang lain untuk mengobarkan semangat perang pasukannya. Yang dimaksudkan adalah adanya usaha untuk menimbulkan semangat harga diri pada anggota-anggota pasukannya, bahwa mereka pada hakekatnya masih merupakan bagian dari kesatuan kebesaran Islam. Untuk itu digunakan nama-nama daripada tokoh-tokoh/negara/hal-hal yang lain yang mempunyai arti penting dalam perkembangan Islam. Dengan demikian diharapkan anggota pasukannya yang akan mempunyai kebanggaan dan semangat berjuang sebagaimana nama-nama dari mana nama-nama pasukannya itu berasal. Tentu saja nama itu dari lingkungan Arab, tetapi setelah masuk dan dipergunakan dalam pasukan Diponegoro telah dirubah dan disesuaikan dengan ucapan lidah Jawa(Yogyakarta). Nama-nama itu adalah :

1. Turkio (berasal dari nama negara Turki) di bawah pimpinan Prawirokusumo, putera Pangeran Bei, sebanyak 300 orang.
2. Bulkio(nama dari suatu negeri di Persia Utara dan nama raja di Asia Tengah).
3. Tsuroyo (dari kata Suraya, nama bintang dalam ba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasa Arab).[8]

Dengan menggunakan nama-nama dari tokoh dan negara ataupun hal yang berhubungan dengan agama Islam kita dapat memberi penafsiran, bahwa pasukan-pasukan tersebut dengan memakai nama-nama tersebut dalam rangka memberikan motifasi pada diri mereka sendiri dan pasukannya. Dalam hal ini untuk menaklukkan orang kafir.

4. Banyaknya ulama-ulama atau santri-santri ikut berperang sebagai anggota tentara

Keikutsertaan ulama-ulama juga santri-santrinya seperti dicontohkan oleh peranan Kyai Mojo, Kyai Hasan Basri, Kyai Misbakh.[9] Di samping itu terdapat banyak pasukan-pasukan yang menggunakan nama - nama meskipun bukan dalam bahasa Arab.

Nama-nama pasukan itu seperti :

a. Nasseran (pasukan yang berasal dari kelompok orang yang bernama Nasser) sebanyak 144 orang.
b. Suragama (berani karena membela agama) terdiri dari ulama-ulama, sebanyak 144 orang).
c. Sipuding (terdiri dari para ulama) sejumlah 140 orang.[10]

---

[8]Dinas sejarah militer Kodam VII Diponegoro, loc. cit.

[9]Ibid., hlm. 60 [10]Ibid., hlm. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah barang tentu di dalam memimpin peperangan itu ulama-ulama tersebut di samping bertindak sebagai penasehat, juga langsung terjun ke medan peperangan. Pemberian landasan keyakinan untuk mempertebal semangat dan tekad berperang. Kemampuan dalam bidang kerokhanian dari para ulama ini memegang peranan penting dan menentukan bagi berkobarnya peperangan, maupun semangat perang dalam menghancurkan musuh; karena di samping persenjataan lahir, landasan kerokhanian juga sangat diperlukan.

B. DALAM SEGI POLITIK

1. Adanya semangat Pangeran Diponegoro untuk membentuk kekuasaan kekhalifahan di Jawa

Dengan adanya gelar yang diberi gelar oleh para pengikutnya sebagai nama Sultan Ngabdul Kamid Herucokro Amirulmukminin Sayidin Pamatagama Kalifatullah Tanah Jawa; menunjukkan menyatunya kekuasaan atas negara, agama. Melihat gelar yang dipakai Diponegoro itu nampak terkesan adanya gelar keduniaan dan gelar keagamaan.

Gelar keduniaan (Amirulmukminin Herucokro); Herucokro adalah sebuah nama yang menunjukkan bahwa diri Diponegoro adalah sebagai juru selamat. Amirulmukminin berarti pemimpin terbesar di antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muslimin. Adapun gelar keakheratan (keagamaan) yakni khalifatullah, yang berarti wakil Allah.Sementara Sayyidin Panatagama berarti seseorang yang berhak memutuskan sesuatu berdasarkan agama.

Dengan menggunakan nama yang berlandaskan keagamaan (Khalifatullah, Panatagaga) menunjukkan semangat jihad dan memerangi orang-orang kafir. Perkataan gelar "Tanah Jawa" berarti menunjukkan cita-cita atau tujuan terakhir dari peperangannya orang kafir ialah menguasai tanah Jawa yang akan diaturnya sesuai dengan semangat Islam.

2. <u>Perang Diponegoro bertujuan untuk membebaskan Tanah Jawa daripada kekuasaan orang kafir (Belanda)</u>

Dengan adanya kemerosotan dari berbagai aspek kehidupan, maka Diponegoro ingin segera memberontak kekuasaan Belanda. Terjadinya peperangan antara pasukan Pangeran Diponegoro di satu pihak dan pemerintah Kolonial Belanda di pihak yang lain, tentunya masing-masing mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda. Usaha memperkuat dan mempertahankan sekaligus berusaha secepat-cepatnya untuk meredam pemberontakan. Di pihak lain, Pengeran Diponegoro pemberontakannya berusaha dan berupaya untuk secepatnya memenangkan perang yang pada gilirannya akan terlepaslah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjadinya kontradiksi antara Pangeran Diponegoro dan Belanda itu yang berakibat dimulainya peperangan yang dahsyat itu tentunya mempunyai tujuan politis yang tegas, sehingga dalam menentukan sepak terjangnya peperangan mampu memotifasi dalam berjuang bisa jelas arahnya. Di antara tujuan peperangan Diponegoro mendirikan serta membangun masyarakat yang benar-benar baru yang merdeka bersendikan agama, yakni Islam.[11]

> Diponegoro sangat gigih menentang penjajah dan situasi Kraton yang telah didominasi Belanda (penjajah). Dilandasi dengan perasaan keterasingan terhadap suasana Kraton yang bukan saja semakin menjauhkan dari Kraton dan mendekati kepada kehidupan kepesantrenan, tapi juga melahirkan gagasan untuk merumuskan motif perjuangan sebagai usaha untuk memuliakan agama Islam.12

C. DALAM SEGI BUDAYA

Pemerintah Kolonial Belanda tampaknya sewenang-wenang, sedangkan para pemimpin banyak yang lupa daratan. Dikarenakan sudah terbawa hanyut oleh segala macam kemewahan, kemegahan, kenikmatan sehingga lupa akan tanggungjawabnya sebagai pemimpin terhadap rakyatnya. Seperti di kerajaan Mataram (Yogyakarta), urusan kerajaan setelah dipegang Patih

---

[11] Ibid., hlm. 49

[12] Taufiq Abdullah, Islam dan Masyarakat (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Danurejo yang banyak berpihak kepada Belanda, maka kebudayaan Belanda mulai menyusup kedalam kraton,sehingga para bangsawan muda, mulai tertarik dan meniru kebudaya an tersebut. Kebiasaan ini sangat ditentang oleh golongan yang tidak setuju dengan kebiasaan itu karena dianggap menyalahi adat-istiadat dan agama, hal ini bisa menyebabkan pemborosan dan kerusakan moral.

Bahkan pada waktu diadakan perjanjian dengan Belanda, salah satu syarat yang diajukan Sentot adalah bahwa serban dapat dipakai terus (sebagai tanda pemeluk Islam pada masa itu) serta tidak ada paksaan untuk meminum-minuman keras seperti arak/Jenewer.[13]

Dengan gambaran ini, jelas bahwa pimpinan pada perang Diponegoro ini sangat kuat keimanannya dalam menanggapi budaya tersebut. Beruntung bahwa pengaruh budaya batar itu belum sampai menjalar di kalangan rakyat, hanya saja terjadi dalam lingkungan kraton. Dengan ketegasan yang dipunyai oleh pemimpin-pemimpin atau tokoh tokoh ulama, budaya tersebut dapat dicegah dan sekaligus dihilangkan; karena kebudayaan yang dibawa oleh Belanda itu dianggap bertentangan dengan jiwa keislaman dan jiwa ketimuran.

---

[13]Sagimun M.D., Pangeran Diponegoro (Jakarta : Bratara, 1984), hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id